

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam Undang-Undang (UU) No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang diatur menjadi satu bagian dengan kesehatan ibu, bayi dan anak, remaja, Lansia dan penyandang disabilitas (Rusmini, 2022).

Masa remaja mempunyai ciri-ciri yang berbeda karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai tahap transisi perkembangan mendekati masa dewasa. Pada usia remaja akan terjadi perbuahan dari beberapa aspek kehidupan, mulai dari aspek kognitif, psikologis, sosial, dan biologis. Perubahan pada remaja biasanya sering disebut pubertas, Pubertas adalah masa dimana seseorang mencapai kematangan seksual karena adanya peningkatan hormon seksual (Lopes et al., 2020).

Perubahan Remaja secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, perkembangan seksual primer ditandai dengan mimpi basah, menstruasi, dan hubungan seksual, secara sekunder ditandai dengan pelebaran pinggul, berkembangnya jakun sedangkan perubahan remaja secara psikologis ditandai oleh sikap dan keinginan emosional yang tidak stabil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016).

Menurut Faswita & Suarni, (2018) peningkatan hormon hasrat seksual pada remaja, dapat menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat disalurkan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum, maupun karena norma sosial. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

Kesehatan reproduksi remaja mengacu pada kesehatan seksual dan reproduksi pada masa remaja. Hal ini penting karena remaja seringkali

mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kesehatan reproduksi remaja mencakup aspek-aspek seperti pemahaman tubuh dan perkembangan seksual, hak seksual dan reproduksi, kontrasepsi dan pencegahan kehamilan, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Penting untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab mengenai masalah kesehatan reproduksi mereka. Maraknya kasus-kasus pelecehan seksual seperti : pemerkosaan, pengguguran kandungan, tawuran, narkoba dan kejahatan yang melibatkan remaja di masyarakat menunjukkan bahwa pengawasan yang intensif masih belum meluas, sehingga masih menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Yusnia et al., 2022).

Perilaku seksual pada remaja muncul karena adanya peralihan ketika remaja mulai berkembang menuju kematangan seksual. Beberapa remaja akan merasa bingung dalam memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kemudian sebagian remaja mempunyai keinginan atau kemauan dan tuntutan yang muncul dari psikologi (Febriyana et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian seks bebas diseluruh dunia yaitu sebesar 43,1%, dimana setiap tahun 500.000 remaja di Amerika Serikat hamil dan 70% diantara mereka belum menikah. Lebih dari 200.000 wanita di Amerika Serikat (AS) punya anak sebelum usia 18 tahun, sehingga mereka adalah “anak-anak yang punya anak”. Berdasarkan hasil penelitian di 6 negara yaitu Liberia, Nigeria, Jepang, Israel, Meksiko, dan Inggris terdapat 66,20% remaja telah melakukan hubungan seksual baik itu berciuman, meraba payudara, dan alat kelamin bahkan sudah berhubungan seksual (Diana et al., 2020).

Studi Kasus di Indonesia, terdapat sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar melakukan hubungan pertama kali pada usia 15-17

tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun mulai berkencan ketika usianya belum genap 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga berisiko melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk melakukan hubungan seksual pranikah (Andriani et al., 2022). Seks pranikah adalah perilaku seksual yang didasari oleh keinginan batin, baik yang dilakukan dengan lawan jenis maupun dilakukan sendiri tanpa adanya ikatan agama yang sah (Firmansyah & Mandagi, 2020).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tercatat 4,2% remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan data menunjukkan bahwa remaja pertama kali melakukan hubungan seks pada usia yang relatif muda. Sebagian besar atau 70,2% dilakukan oleh remaja berusia antara 15-19 tahun dan 24,4% dilakukan oleh remaja berusia 20-24 tahun. Namun, 5,4% remaja usia 10-14 tahun juga termasuk dalam kelompok tersebut. BKKBN Jawa Tengah menyebutkan, data salah satu kabupaten di Jawa Tengah menyebutkan angka hubungan seks pranikah tertinggi dari 70 pernikahan dalam setahun, 37 di antaranya karena hamil di luar nikah (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019).

Perilaku Seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Nurdianti et al., 2021).

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Lampung pada tahun 2017, 48,1% kehamilan di luar nikah akibat seks bebas terjadi pada remaja berusia 15-19 tahun. Dari angka tersebut, angka aborsi mencapai 2,5 juta jiwa, dimana 800 ribu aborsi dilakukan oleh remaja, sedangkan di Kota Bandar Lampung pada

tahun 2017, 52,5% kehamilan di luar nikah akibat seks bebas terjadi pada remaja berusia 15-19 tahun. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) bekerja sama dengan Youth Youth Center (Skala) PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia, diketahui bahwa remaja di perkotaan memiliki perilaku seksual yang memprihatinkan. Dari 634 responden remaja di Bandar Lampung, 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah melakukan oral seks, 4,6% pernah melakukan hubungan seks vagina, 3,5% pernah melakukan masturbasi bersama, dan 1,1% pernah melakukan seks anal (Diana et al., 2020).

Menurut teori dari Nurul Hidayatun Jalilah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu, faktor internal dan eksternal seperti pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, gaya hidup, sumber informasi, kelengkapan informasi, dan tempat tinggal. Serta faktor lain seperti faktor mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri, efikasi diri, usia pubertas, agama, pengawasan orang tua, peran keluarga dan teman sebaya, dan faktor budaya (Yolanda & Angela Kurniadi, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasidjawa (2019) didapatkan bahwa remaja yang berusia 13-15 tahun ternyata rasa keingintahuan cukup besar sehingga karena rasa ingin tahu yang cukup besar mempengaruhi keingintahuan remaja tersebut untuk mencoba hal yang baru sehingga jika hal tersebut kurangnya pengetahuan makan akan berdampak pada perilaku seksual.

Hasil penelitian Astuti (2017) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks bebas remaja SMA yang menunjukkan bahwa 74% siswa/i memiliki pengetahuan baik, 79% memiliki sikap negatif terhadap seks bebas, dan 61% berperilaku kurang baik. Hasil uji menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas nilai p value 0,016, dan ada hubungan sikap terhadap perilaku seks bebas nilai p value 0,035. Ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks bebas.

Penelitian Kosati (2018) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Adanya korelasi antara peran orang tua dengan perilaku seksual ($p=0,000$) dan adanya korelasi antara teman sebaya dengan perilaku seksual ($p=0,000$).

Kurangnya pendidikan seks orang tua pada anak membuat rasa ingin tahu anak memuncak dan mereka memilih mencari informasi tentang seks melalui internet, dimana informasi yang akan mereka dapatkan tidak tersaring bahkan tidak layak untuk dicerna, seperti gambar porno, cerita dewasa dan lain-lain. bahkan video yang memperlihatkan hubungan suami istri (Awaru et al., 2020). Kurangnya pendidikan seks dan pengendalian diri akan menyebabkan anak melakukan pergaulan bebas, seperti kita ketahui, seks bebas membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan seseorang. Dari sudut pandang kesehatan, perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, terutama ciuman dan hubungan seksual yang intens, mempunyai beberapa risiko, seperti penyebaran penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan. Permasalahan terakhir ini dapat menimbulkan permasalahan baru lainnya, yaitu aborsi dengan segala risikonya, tingginya angka kesakitan dan kematian saat lahir, kelahiran prematur, dan bayi berat lahir rendah (Kumalasari, 2016). Di zaman sekarang ini banyak ditemukan remaja yang sudah tidak malu lagi untuk menunjukkan kemesraan di depan umum, seperti berpegangan tangan, berpelukan, bahkan mencium seseorang yang belum menikah (Bara et al., 2021).

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan yang bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang seringkali diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari penggunaannya. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru

tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Sujarwati et al., 2016).

Menurut hasil penelitian Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) bekerja sama dengan Sentra Kawla Muda (Skala) PKBI Lampung dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja di perkotaan memiliki perilaku seks yang memprihatinkan. Dari 634 responden remaja di Bandar Lampung sebanyak 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah melakukan hubungan seks melalui oral, 4,6% pernah berhubungan seks melalui vaginal, 3,5% pernah masturbasi bersama dan 1,1 % pernah berhubungan seks via anal (Diana et al., 2020).

Hasil Survei Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mengenai sikap remaja, dalam kampanye Aku Bangga Aku Tau (ABAT) tahun 2013-2014 dari 44.186 remaja putri mengikuti kampanye, sebanyak 17% atau 1 dari 6 remaja putri di Lampung tidak menolak diajak berhubungan seks dengan pacarnya (Restiyana et al., 2019).

Menurut hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan wawancara di Kelurahan, Desa Gudang Lelang merupakan salah satu desa yang berada di Jl.Ikan Bawal Kec.Bumi Waras kel.Kangkung Kota Bandar Lampung. Saat dilakukan pra survey terdapat data penduduk tahun 2023 sekitar 3.167 penduduk, sedangkan jumlah Laki-Laki 1.015 penduduk, Jumlah penduduk Perempuan 2.152. Remaja Laki-Laki berjumlah 500 penduduk, Remaja putri 1.076 penduduk, Sedangkan terdapat 15 remaja perempuan yang hamil diluar nikah dan dilakukan wawancara beberapa mereka menjawab karena putusnya pendidikan ,peran orang tua yang bercerai, peran orang tua yang tidak peduli terhadap anak, pengaruh teman sebaya , dan kurangnya faktor ekonomi yang tidak stabil. Berdasarkan fenomena terkait masalah kejadian seksual pranikah yang banyak dialami oleh remaja saat ini, serta dari hasil survey diketahui belum ada penelitian dengan tema yang sama, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seks pada remaja muncul dikarenakan sebuah transisi ketika remaja mulai berkembang mengarah kepada kematangan seksualitasnya. Beberapa remaja akan merasa kebingungan dalam memahami apa saja yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Kemudian sebagian remaja memiliki sebuah keinginan atau kemauan serta adanya tuntutan yang berasal dari psikologis yang muncul. Kurangnya pendidikan seks orang tua kepada anak membuat rasa ingin tahu anak memuncak dan memilih untuk mencari informasi mengenai seks melalui media internet, dimana informasi yang akan mereka dapat tidak tersaring dan bahkan belum pantas untuk mereka cerna, seperti halnya gambar porno, cerita dewasa dan bahkan video yang menampilkan hubungan suami istri.

Berdasarkan uraian diatas yang telah disampaikan maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui “Apakah ada Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia & jenis kelamin Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- c. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- d. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- e. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan peran keluarga perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- f. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan teman sebaya perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- g. Diketahui hubungan antara pendidikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- h. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- i. Diketahui hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- j. Diketahui hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024
- k. Diketahui hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Jenis penelitian :

Jenis penelitian ini yaitu metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Sasaran
Remaja Desa Gudang Lelang.
3. Lokasi penelitian
Lokasi penelitian Desa Gudang Lelang.
4. Variable penelitian
 - a. Variabel independen Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Peran Keluarga, Peran Teman Sebaya.
 - b. Variabel dependen perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang .

E. Manfaat Penelitian Aplikatif

1. Bagi Remaja (Responden)
Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Bagi Tempat Penelitian
Dengan hasil penelitian ini diharapkan Desa Gudang Lelang dapat menjadikan penelitian sebagai sumber informasi dan menambah ilmu pengetahuan.
3. Bagi Universitas Muhammadiyah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi akademisi di kampus dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat khususnya dalam penelitian perilaku seksual pranikah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan dalam penelitian selanjutnya dimana penelitian lain dapat menambahkan variabel lain.

